

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan kewirausahaan saat ini menjadi sangat penting karena hal ini merupakan kunci pembangunan ekonomi (Selvan & Vivek, 2020). Kewirausahaan mampu mendorong pembangunan ekonomi melalui inovasi yang dilakukan oleh para wirausahawan (Sugiarto, 2021). Melihat realita tersebut pengembangan kewirausahaan mendapat perhatian serius di kalangan pemangku kepentingan dan para ekonom sebagai strategi pembangunan ekonomi (Chavda, 2022). Para ekonom berpendapat bahwa ketahanan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari rasio pelaku wirausaha terhadap jumlah penduduk (Yohana et al., 2021). Rata-rata negara maju yang mempunyai perekonomian stabil kini memiliki rasio wirausaha sebesar 10% - 12% dari jumlah penduduknya (Dihni, 2023). Menurut Sekretariat Jenderal MPR RI, Indonesia harus memiliki rasio wirausaha minimal 4% dari populasi untuk menjadi negara maju.

Kementerian Perindustrian RI mencatat angka kewirausahaan di Indonesia sebesar 3,47% dari total populasi. Angka ini masih di bawah Singapura (8,76%), Malaysia (4,74%), dan Thailand (4,26%) (Sutrisno, 2022). Laporan Global Entrepreneurship Index (GEI) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 75 dari 137 negara, dengan skor 26 poin. (Ács et al., 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat wirausaha di Indonesia masih rendah. Untuk mengejar ketertinggalan jumlah pelaku wirausaha di Indonesia, pemerintah menargetkan wirausaha nasional mencapai 3,95% dari total penduduk dan menempati peringkat 60 dalam GEI di tahun 2024 (Alatas, 2022).

Dilansir dari laman Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Pemerintah terus mendorong generasi muda untuk menjadi wirausahawan

melalui pendidikan vokasi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) 68 tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Generasi muda diharapkan untuk menjadi pengusaha yang kreatif, inovatif, unggul berdaya saing, dan berkontribusi dalam penurunan tingkat pengangguran. Salah satu pendidikan vokasi yang diharapkan mampu mencetak wirausahawan ialah pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dibandingkan dengan institusi pendidikan menengah lainnya, pendidikan di SMK memiliki karakteristik yang berbeda. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI menyatakan sistem pendidikan SMK bertujuan untuk membuat lulusan yang siap untuk bekerja, baik bekerja di perusahaan atau bekerja secara mandiri sebagai wirausahawan. Namun, pada kenyataannya saat ini lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran di Indonesia.

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2020 - 2022**

Tingkat Pendidikan	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat dan Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: BPS (2022)

Tabel diatas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK merupakan yang tertinggi selama 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan di SMK tidak berjalan dengan baik. Permasalahan rendahnya keterserapan tenaga kerja yang dialami oleh lulusan SMK menunjukkan kemampuan yang dimiliki para lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia industri kerja (Lamijan & Hadi, 2022). Selain itu, pendidikan pada jenjang SMK belum mampu menerapkan program dan pengalaman pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik secara optimal sehingga lulusan SMK belum memiliki kemampuan kewirausahaan yang mumpuni.

Permasalahan terkait kemampuan wirausaha yang terjadi pada jenjang SMK dipicu oleh ketidakmampuan sekolah dalam menyediakan wadah (Nurfauzi et al., 2020) dan program yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan. Selain melalui mata pelajaran kewirausahaan, kegiatan kewirausahaan di sekolah dapat meliputi lomba kewirausahaan, ekstrakurikuler, praktik kompetensi, dan kegiatan lain (Cui et al., 2021). Melalui beragam pendidikan dan pelatihan kegiatan kewirausahaan, siswa dapat belajar bagaimana mengembangkan kemampuan kewirausahaan dan menerapkannya untuk berhasil dalam menjalankan bisnis (Selamat et al., 2018).

Bonus demografi yang diproyeksikan terjadi di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2035 dapat menjadi peluang atau ancaman bagi negara (Khairunnisah SST & S.Tr.Stat, 2023). Dalam menghadapi tantangan tersebut, SMK harus mendukung pembelajaran kewirausahaan siswa dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kewirausahaan yang inovatif dapat meningkatkan keyakinan siswa untuk menjadi wirausahawan di masa depan (Sari et al., 2022). Langkah tersebut diambil dalam upaya mengantisipasi munculnya masalah pengangguran sebagai salah satu ancaman dari bonus demografi yang disebabkan oleh ketatnya persaingan di dunia kerja dan kurangnya pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan seseorang (A. Setiawan et al., 2021). Oleh karena itu, mendidik siswa menjadi wirausahawan adalah pilihan yang tepat karena peluangnya selalu terbuka.

Namun, mengarahkan siswa untuk menjadi wirausahawan bukan hal yang mudah. Terdapat banyak tantangan yang dihadapi untuk menjadi seorang wirausaha, seperti kurangnya keterampilan teknis, pelatihan, infrastruktur yang tidak memadai, serta sistem yang kurang mendukung. Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi untuk berwirausaha, maka tidak mengherankan jika banyak siswa yang kesulitan menjadi wirausahawan (Li et al., 2020). Pemerintah Indonesia melakukan beberapa inovasi seperti dengan merevitalisasi kurikulum di SMK sebagai upaya meningkatkan

jumlah lulusan SMK yang menjadi wirausahawan (Saptono et al., 2020). Pemerintah juga mengadakan *workshop* yang diikuti oleh siswa SMK. Para siswa dilatih untuk menjadi wirausaha masa depan yang berpijak pada produktivitas dan inovasi, sehingga akan menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. (Menko Perekonomian, 2022).

Melatih siswa menjadi wirausahawan semasa sekolah adalah cara yang baik agar siswa dapat mempertimbangkan untuk memulai karier sebagai wirausahawan setelah mereka lulus. Mereka yang memiliki pengalaman bisnis langsung berpotensi menjadi wirausaha berpengalaman di masa depan dan dapat membantu institusi pendidikan mencetak lulusan yang berkualitas tinggi serta mengurangi tingkat pengangguran negara (Mohamad, 2023). Siswa yang tidak hanya berperan sebagai pelajar tetapi juga menjalankan kegiatan kewirausahaan disebut *studentpreneur* (Yoehono et al., 2018).

*Studentpreneur* dapat dibentuk oleh berbagai faktor, yang pertama adalah pendidikan kewirausahaan. Seorang *studentpreneur* perlu dibekali materi yang cukup untuk menjalankan aktivitas kewirausahaannya dengan efektif. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan landasan teoritis untuk membentuk cara peserta didik berpikir dan bertindak (Brammantio et al., 2023). Pendidikan berorientasi kewirausahaan dicirikan sebagai proses pendidikan yang mengimplementasikan prinsip dan teknik untuk meningkatkan keahlian dalam kelangsungan hidup siswa melalui kurikulum terpadu yang dibuat di setiap sekolah. (Fitriyani et al., 2023). Semangat siswa untuk berwirausaha akan meningkat ketika memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka. Siswa dengan pengetahuan kewirausahaan yang baik cenderung lebih dapat melihat peluang, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan menunjukkan perilaku yang baik dalam berwirausaha (Othman et al., 2022).

Faktor yang kedua adalah dukungan sosial. Dalam proses kegiatan berwirausaha, siswa perlu mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, dan sekolah yang tentunya akan mempengaruhi hasil wirausahanya. Dukungan ini dapat bersifat emosional, aktual, finansial, moral, dan sosial (Ilevbare et al.,



2022). Dukungan sekolah yang diberikan ke siswa dapat berupa pengetahuan tentang kewirausahaan, fasilitas kewirausahaan dan dukungan pengembangan usaha (Su et al., 2021). Keluarga memberikan dukungan berupa bantuan moral dan finansial untuk membantu anak-anaknya dalam melakukan kegiatan wirausaha. Dukungan yang dirasakan dari orang tua juga dapat membantu siswa untuk menjadi wirausaha yang membanggakan (J. L. Setiawan et al., 2022). Kolaborasi antar *studentpreneur* dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi tren masa kini dan meningkatkan antisipasi lewat pengalaman pribadi yang mereka bagikan (Fauchald et al., 2022). Dukungan sosial yang didapatkan dari orang terdekat mampu memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan wirausaha.

Faktor yang ketiga adalah efikasi diri. Agar *studentpreneur* sukses, mereka harus memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Tingkat efikasi diri tinggi ditunjukkan oleh orang yang yakin pada kemampuan mereka sendiri. Keyakinan tersebut mencerminkan bagaimana individu mengambil keputusan, berpikir dan berperilaku sehingga keyakinan tersebut merupakan kunci keberhasilan aktivitas kewirausahaan (Caliendo, Kritikos, Rodriguez, et al., 2023). Jika seorang *studentpreneur* memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, mereka cenderung tidak percaya diri sehingga mengakibatkan proses kewirausahaan tidak berjalan optimal.

Siswa dapat mengembangkan perilaku wirausaha yang ideal melalui kegiatan seperti menjalankan inkubator bisnis, membuat produk yang bernilai jual, dan menggali potensi diri. Kegiatan ini termasuk menampilkan produk, menghitung dan memeriksa ketersediaan produk, menghitung hasil penjualan, serta memasarkan produk baik secara *offline* maupun *online*. (Amelia et al., 2021). Pengalaman sebagai *studentpreneur* membantu para siswa mengembangkan keterampilan baru yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Memiliki keterampilan seperti komunikasi, kreativitas, kerja tim, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengarahan diri, manajemen, kepemimpinan, dan fleksibilitas memberikan

manfaat bagi semua siswa dalam menentukan pilihan yang tepat untuk karier mereka (Edokpolor, 2020).

Provinsi DKI Jakarta menjadi pusat perekonomian negara saat ini. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi DKI Jakarta mencapai Rp3.186,46 triliun pada tahun 2022. Perolehan itu meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp2.912,56 triliun (BPS, 2023). Sebagai pusat perkembangan ekonomi nasional sektor wirausaha merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah DKI Jakarta.

**Tabel 1. 2 Daftar Pelaku Usaha di DKI Jakarta Tahun 2021**

Kabupaten/Kota	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Pengusaha						
	Tidak Tamat SD	SD dan Sederajat	SMP dan Sederajat	SMA/MA/Paket C	SMK	Diploma I/II/III	Diploma IV/Sarjana (S1) dan Lebih Tinggi
Kepulauan Seribu	12	260	138	57	11	-	2
Jakarta Selatan	410	2,421	2,442	3,518	1191	475	651
Jakarta Timur	936	2,329	3,340	5,786	1777	726	897
Jakarta Pusat	215	1,125	1,634	2,858	811	386	629
Jakarta Barat	826	2,769	5,547	5,926	1333	312	323
Jakarta Utara	554	2,049	2,902	3,542	569	63	356
DKI Jakarta	2,953	10,953	16,003	21,687	5692	1962	2858

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta (2023)

Informasi dari tabel menunjukkan pelaku usaha pada lulusan SMK di kota Jakarta Utara relatif rendah jika dibandingkan dengan kota lainnya di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK di Jakarta Utara belum memiliki keyakinan yang kuat dalam berwirausaha. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ke SMK di Jakarta Utara sudah terdapat sekolah yang menjalankan program kewirausahaannya dengan baik yakni,

SMKN 12 Jakarta, SMKN Walang Jaya, dan SMKN 49 Jakarta. Fasilitas sekolah seperti inkubator bisnis, kerjasama sekolah dengan perusahaan, dan program kreativitas kewirausahaan yang tertata dengan baik membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan wiruusaha.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen, perilaku manusia dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control*. Di sisi lain terdapat teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Robert D. Lent, Steven D. Brown, dan Gail. Menurut teori SCCT, orang dengan tingkat keyakinan diri tinggi cenderung tertarik, memilih, dan berkinerja lebih baik dalam kegiatan yang mereka anggap menarik. Hasilnya akan lebih baik apabila individu memiliki keterampilan dan dukungan sosial yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Schimperna et al. (2022) dan Passavanti et al. (2023) berfokus pada dukungan lembaga pendidikan dan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk *studentpreneur*. Penelitiannya telah mengidentifikasi dari beberapa literatur tentang pendorong utama yang dapat mengembangkan dan menciptakan ide kewirausahaan siswa yakni, pendidikan kewirausahaan, suasana kewirausahaan, program pembelajaran, serta struktur dan proses yang mendukung. Selain itu, terdapat faktor lain yang disorot sebagai pembentuk *studentpreneur*, yaitu peran keluarga, efikasi diri, dan karakteristik lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dharmanegara et al. (2022) pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Kemudian, efikasi diri mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan pelajar. Sementara, pada penelitian Prabawati (2019) pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan siswa. Dalam penelitian Büber dan Erkutlu (2021) Dukungan sosial dan efikasi diri masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha. Selanjutnya, efikasi diri memiliki efek mediasi antara dukungan sosial dan kinerja wirausaha. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Ip et al. (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh positif pada perilaku wirausaha di China, tetapi berpengaruh positif pada perilaku wirausaha di Taiwan.

*Studentpreneur* merupakan fenomena yang relatif baru. Oleh karena itu, penelitian kewirausahaan yang berfokus pada siswa masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku *Studentpreneur* pada Siswa SMK di Jakarta Utara**”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta utara?
2. Apakah dukungan sosial memiliki pengaruh langsung dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta utara?
3. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh langsung dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta utara?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta utara?
5. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta utara?
6. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku *studentpreneur* dengan mediasi efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara?
7. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku *studentpreneur* dengan mediasi efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara?



### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta Utara
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh langsung dukungan sosial dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta Utara
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh langsung efikasi diri dalam membentuk perilaku *studentpreneur* pada siswa SMK di Jakarta Utara
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara
5. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara
6. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku *studentpreneur* dengan mediasi efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara
7. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku *studentpreneur* dengan mediasi efikasi diri pada siswa SMK di Jakarta Utara

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan faktor-faktor yang mampu membentuk perilaku siswa sebagai *studentpreneur* dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kewirausahaan di Indonesia pada masa yang akan datang. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan indikator yang membuat siswa terlibat dalam kegiatan kewirausahaan sehingga dapat terus meningkatkan kualitas *studentpreneur*.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi para pembuat kebijakan khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam revitalisasi kurikulum dan pengembangan program kewirausahaan di SMK yang berguna untuk meningkatkan lulusan SMK yang mandiri guna mengurangi tingkat pengangguran negara.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan literatur, memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya, dan pengembangan program studi.

